

SKRIPSI

**PERAN ADAT SASI DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI
KEWARGANEGARAAN DI KAMPUNG URBINASOPEN
KABUPATEN RAJA AMPAT**



YAYU ESTEFANIA MAYOR

148720520021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA SOSIAL DAN OLAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN ADAT SASI DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI
KEWARGANEGARAAN DI KAMPUNG URBINASOPEN KABUPATEN
RAJA AMPAT

YAYU ESTEFANIA MAYOR
148720520021

Skripsi ini telah disetujui oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga. Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong

Pada Tanggal 25 November 2025

Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga



Ketua Pengaji

Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd.

NIDN : 1419108901

Pengaji I

Lestari, M.Pd.

NIDN. 1402118401

Pengaji II

Dr. Budi Santoso, M.Pd.

NIDN. 1406029201

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN ADAT SASI DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI
KEWARGANEGARAAN DI KAMPUNG URBINASOPEN
KABUPATEN RAJA AMPAT**

YAYU ESTEFANIA MAYOR

148720520021

Telah di setujui oleh tim pembimbing

Pada...13-11-2025

Pembimbing I

Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd.

NIDN. 1419108901

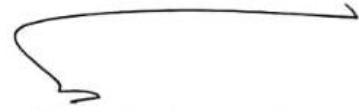


.....

Pembimbing II

Dr. Budi Santoso, M.Pd.

NIDN. 1406029201



.....

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Sorong, 12 November 2025

Yang membuat pernyataan,



YAYU ESTEFANIA MAYOR

148720520021

MOTO

Ilmu mengajarkan kita memberi arti bagi orang lain, dan ketekunan mengajarkan kita arti sebuah perjalanan. Sebab kesuksesan bukan tentang seberapa cepat kita tiba, tetapi seberapa setia kita dalam melangkah.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta,

Yang namanya selalu hidup dalam setiap hela napas perjuangan. Mereka adalah rumah pertama tempat penulis belajar arti keteguhan, kesabaran, dan cinta yang tidak pernah berkurang meski waktu terus berjalan. Doa mereka adalah pelita yang menuntun langkah, pelukan mereka adalah tempat pulang yang tidak pernah berubah. Segala pencapaian dalam hidup ini tidak akan pernah ada tanpa cinta tanpa syarat yang mereka berikan. Semoga karya kecil ini menjadi bukti betapa besar rasa terima kasih yang tak pernah mampu terucapkan sepenuhnya.

2. Keluarga tercinta

Terkhusus keluarga tercinta yang senantiasa menjadi lingkaran hangat tempat penulis menemukan kekuatan baru. Kehadiran mereka, baik dalam bentuk perhatian kecil, candaan sederhana, maupun doa yang tak pernah terdengar namun selalu terasa, telah menjadi penopang dalam setiap fase perjalanan ini. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, dan pengertian yang tidak pernah habis. Kalian adalah alasan penulis untuk terus melangkah lebih jauh dan menjadi lebih baik.

3. Bapak dan Ibu Dosen

Khususnya para pembimbing dan pengajar yang dengan penuh keikhlasan telah mencerahkan ilmu, menuntun dengan kesabaran, serta memberikan ruang bagi penulis untuk tumbuh. Setiap arahan, nasihat, dan dorongan mereka adalah cahaya yang menghapus keraguan dan membentuk keyakinan bahwa proses akademik adalah perjalanan indah menuju kedewasaan intelektual. Semoga ilmu dan kebaikan yang mereka tanamkan menjadi amal jariyah yang tidak pernah putus.

4. Sahabat dan rekan seperjuangan,

Sahabat seperjuangan yang hadir seperti langit malam, yang menenangkan setelah hari yang panjang. Tawa kita, keluh kesah, perjuangan bersama, dan cerita-cerita kecil yang menemani proses penyusunan skripsi ini, menjadi warna yang memperindah perjalanan akademik penulis. Terima kasih telah menjadi bahu untuk bersandar dan tangan yang menguatkan. Persahabatan kalian adalah anugerah yang tidak ternilai.

5. Almamater tercinta,

Tempat penulis bertemu banyak hal dari ilmu, pengalaman, kesempatan, serta orang-orang baik yang memberikan arti tersendiri dalam perjalanan ini. Di sinilah penulis belajar untuk berdiri lebih tegak, berpikir lebih luas, dan bermimpi lebih tinggi. Semoga almamater ini terus menjadi ruang yang melahirkan generasi yang berkarakter, cerdas, dan berhati mulia.

6. Diriku sendiri

Teruntuk diriku sendiri yang telah melalui hari-hari penuh keraguan, malam-malam panjang tanpa tidur, dan momen-momen ketika hampir saja menyerah. Namun di balik semua itu, ada kekuatan kecil yang terus berkata, “Kamu bisa.” Terima kasih telah bertahan, bangkit, dan percaya bahwa setiap proses memiliki keindahannya. Karya ini adalah bukti perjalanan panjang yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengenalkan penulis kepada versi diri yang lebih kuat dan lebih matang.

ABSTRAK

YAYU ESTEFANIA MAYOR / 148720520021. **PERAN ADAT SASI DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN DI KAMPUNG URBINASOPEN KABUPATEN RAJA AMPAT.** Skripsi, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. November 2025. **Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Budi Santoso, M.Pd.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Raja Ampat, Papua Barat, serta implementasinya dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah setempat. Adat sasi adalah tradisi lokal yang mengatur pengelolaan sumber daya alam dengan cara melarang sementara pemanfaatannya untuk memberikan kesempatan kepada alam agar pulih dan berkembang kembali. Masyarakat Raja Ampat menjadikan adat sasi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka yang harus dihormati dan diterapkan dalam pengelolaan alam dan sumber daya bersama. Oleh karena itu, adat sasi sangat relevan dengan pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan yang meliputi tanggung jawab sosial, gotong royong, keadilan sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, guru pendidikan kewarganegaraan, serta siswa di sekolah-sekolah di Raja Ampat, observasi partisipatif terhadap penerapan adat sasi di masyarakat, dan studi dokumentasi terkait dengan pendidikan kewarganegaraan serta adat sasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat sasi tidak hanya berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter kewarganegaraan. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan adat sasi mengembangkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai tanggung jawab bersama, serta meningkatkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas sosial. Penerapan adat sasi memberikan dampak positif terhadap

integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah di Raja Ampat. Pembelajaran yang mengintegrasikan adat sasi mampu menjadikan pendidikan kewarganegaraan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, serta memperkuat rasa cinta tanah air dan identitas budaya di kalangan siswa. Penelitian ini merekomendasikan agar kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Raja Ampat memasukkan nilai-nilai kearifan lokal seperti adat sasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berbasis pada budaya lokal yang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang kewajiban mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan.

Kata Kunci: Adat Sasi, Pendidikan Kewarganegaraan, Kearifan Lokal.

ABSTRACT

YAYU ESTEFANIA MAYOR / 148720520021. THE ROLE OF SASI CUSTOM IN THE FORMATION OF CITIZENSHIP VALUES IN URBINASOPEN VILLAGE, RAJA AMPAT REGENCY. Thesis, Faculty of Language, Social, and Sports Education, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. November 2025. **Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd. and Dr. Budi Santoso, M.Pd.**

This study aims to examine the role of the sasi custom in the formation of citizenship values in Raja Ampat, West Papua, and its implementation in citizenship education in local schools. Sasi is a local tradition that regulates the management of natural resources through the temporary prohibition of their use to allow the environment to regenerate and recover. The people of Raja Ampat regard sasi as an integral part of their lives that must be respected and implemented in managing natural resources and shared resources. Therefore, sasi is highly relevant to the formation of citizenship values, including social responsibility, mutual cooperation, social justice, and environmental care. This research employs a qualitative approach with an in-depth case study method. Data collection was carried out through in-depth interviews with customary leaders, citizenship education teachers, and students from schools in Raja Ampat, participatory observation of sasi practices within the community, and document analysis related to citizenship education and the sasi custom. The findings indicate that sasi not only plays a role in natural resource management but also serves as a means of shaping citizenship character. Community members involved in the implementation of sasi develop an awareness of the importance of preserving nature as a collective responsibility, and they strengthen social values such as mutual cooperation and social solidarity. Application of the sasi custom has a positive impact on integrating local values into citizenship education in schools in Raja Ampat. Education that incorporates sasi values makes citizenship education more relevant to the daily lives of the community and enhances students' sense of national

pride and cultural identity. This study recommends that the citizenship education curriculum in Raja Ampat incorporate local wisdom values such as sasi to create more applicable, contextual, and culture-based learning that can strengthen students' understanding of their duties as responsible citizens toward each other and the environment.

Keywords: *Sasi Custom, Citizenship Education, Local Wisdom.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya yang tiada henti mengalir. Berkat limpahan kasih sayang dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi yang berjudul “Peran Adat Sasi dalam Pembentukan Nilai-nilai Kewarganegaraan di Kampung Urbinasopen Kabupaten Raja Ampat.”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Dr. Rustamadji, M.Si., selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong, yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, serta semangat bagi penulis dan seluruh mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
2. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga, yang selalu memberikan arahan, motivasi, dan dorongan selama penulis mengikuti perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi.
3. Dr. Ihsan, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sekaligus Pembimbing I. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, motivasi, semangat, perhatian, dan arahan yang begitu berarti dalam setiap proses penelitian hingga terselesaiannya skripsi ini.
4. Dr. Budi Santoso, M.Pd., selaku Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi, serta saran berharga untuk penyempurnaan skripsi ini.

5. Seluruh dosen dan sivitas akademik UNIMUDA Sorong, yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan. Setiap kontribusi yang diberikan telah menjadi fondasi yang kuat bagi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Keluarga dan saudara tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, semangat, dan cinta yang tidak pernah habis. Dukungan tanpa batas, doa yang tulus dalam setiap sujud, serta kasih sayang yang tak terukur menjadi alasan terbesar bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan perjalanan akademik ini. Kalian adalah tempat berpulang yang penuh kehangatan dan jalan paling berharga yang Allah titipkan untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, serta dapat menjadi kontribusi dalam memahami dinamika nilai-nilai kewarganegaraan dan peran adat lokal dalam konteks masyarakat Indonesia Timur.

Sorong, 26 November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN.....i

HALAMAN PENGESAHANii

PERNYATAAN.....iii

MOTOv

PERSEMBAHAN.....vi

ABSTRAKviii

ABSTRACTx

KATA PENGANTARxii

DAFTAR ISIxiv

BAB I PENDAHULUAN1

1.1. Latar Belakang1

1.2 Rumusan Masalah4

1.3 Tujuan Penelitian4

1.4 Manfaat Penelitian5

1.5 Deskripsi Operasional5

 1. Nilai Kewarganegaraan5

 2. Adat Sasi6

BAB II KAJIAN TEORI7

2.1 Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia7

2.2 Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan10

2.3 Adat Sasi: Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasarkan Kearifan Lokal13

2.4 Integrasi Adat Sasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan16

2.5 Penelitian Terdahulu19

BAB III METODE PENELITIAN23

3.1 Jenis Penelitian.....23

3.2 Lokasi Penelitian.....23

3.3 Jadwal Penelitian.....24

3.4 Subjek Penelitian.....24

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.6 Instrumen Penelitian.....	25
3.7 Teknik Analisis Data.....	25
3.8 Validitas dan Reliabilitas Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Deskripsi Penelitian.....	27
B. Hasil Penelitian	28
1. Peran Adat Sasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kewarganegaraan	28
2. Nilai-Nilai Kewarganegaraan yang Terkandung dalam Adat Sasi	32
3. Implementasi Adat Sasi Dapat Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan	35
C. Pembahasan	39
1. Peran Adat Sasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kewarganegaraan	39
2. Nilai-Nilai Kewarganegaraan yang Terkandung dalam Adat Sasi	40
3. Implementasi Adat Sasi Dapat Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan	41
BAB V.....	44
PENUTUP	44
Kesimpulan	44
Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN-LAMPIRAN	50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Raja Ampat adalah sebuah kepulauan yang terletak di Papua Barat, Indonesia, yang dikenal akan kekayaan alamnya yang luar biasa. Keindahan alam ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menyimpan kekayaan budaya yang sangat berharga. Salah satu tradisi yang dijaga dengan sangat baik di wilayah ini adalah adat sasi, sebuah aturan adat yang mengatur pelarangan sementara terhadap pemanfaatan sumber daya alam tertentu untuk menjaga kelestariannya. Masyarakat Raja Ampat menganggap adat sasi sebagai bagian integral dari kehidupan mereka yang harus dihormati, diterapkan, dan dilestarikan. Adat sasi tidak hanya berfungsi sebagai pelindung alam, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial, seperti tanggung jawab bersama, kerjasama, dan penghargaan terhadap alam dan sesama. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Indonesia, terdapat kebutuhan untuk lebih memperhatikan aspek lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk warga negara yang bertanggung jawab dengan pemahaman yang mendalam tentang hak dan kewajiban mereka, serta rasa cinta tanah air. Pendidikan ini diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya yang ada di masyarakat, sehingga lebih relevan dan aplikatif bagi peserta didik. Namun, selama ini, materi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia lebih banyak berfokus pada aspek-aspek nasional yang bersifat umum dan kurang memperhatikan kekayaan budaya lokal yang ada di berbagai daerah. Hal ini menyebabkan pendidikan kewarganegaraan terasa jauh dari kehidupan nyata peserta didik. Kurikulum yang tidak memadai dan kurangnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran menghambat pembentukan karakter kewarganegaraan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak

untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan, agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal, dalam hal ini, adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap daerah, yang mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sumber dalam pembelajaran kewarganegaraan. Salah satu contoh kearifan lokal yang sangat relevan dengan pendidikan kewarganegaraan adalah **adat sasi** yang ada di Raja Ampat. Adat ini mengajarkan tentang tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam. Selain itu, adat sasi juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati, yang merupakan nilai-nilai dasar kewarganegaraan yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Widodo (2021), pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman lokal, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal juga dapat memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya dan tradisi bangsa, yang pada gilirannya akan memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan menjadi warga negara Indonesia.

Di Raja Ampat, penerapan adat sasi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bagaimana masyarakat menghargai keberlanjutan alam dan memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari hak dan kewajiban bersama. Sebagaimana diungkapkan oleh Arif Prabowo (2015), adat sasi bukan hanya sebuah aturan yang mengatur sumber daya alam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. Masyarakat yang terlibat dalam adat sasi belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan, yang bertujuan untuk membentuk karakter yang mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Namun, meskipun adat sasi

memiliki nilai-nilai yang sangat mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan, tantangan besar muncul dalam mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan formal. Banyak guru yang belum memahami bagaimana cara menghubungkan kearifan lokal dengan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang ada. Di sisi lain, kurikulum pendidikan yang ada cenderung terlalu teoretis dan tidak cukup menekankan pada penerapan nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Menurut Suyanto (2017), salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan pelatihan bagi pendidik mengenai pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran.

Selain itu, untuk mengoptimalkan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan, perlu ada kebijakan yang mendukung dari pihak berwenang. Totok (2018) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan kearifan lokal dalam kurikulum akan sangat membantu pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai budaya daerah. Kebijakan ini tidak hanya akan memperkaya pembelajaran kewarganegaraan, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap budaya lokal yang memiliki nilai penting dalam pembentukan karakter warga negara. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menggali lebih dalam bagaimana adat sasi dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Raja Ampat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dengan nilai-nilai lokal, agar pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, diharapkan para siswa dapat lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal menjaga kelestarian alam dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan yang lebih aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo dan Gunadi (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis pada

nilai-nilai lokal lebih mudah dipahami oleh siswa karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penerapan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan di Raja Ampat dapat menjadi model yang efektif dalam pembentukan karakter kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan demikian, penting untuk merancang kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Penelitian ini juga berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang lebih sensitif terhadap kearifan lokal, serta menjadi referensi bagi daerah-daerah lain yang memiliki tradisi serupa dalam mengembangkan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal mereka masing-masing.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Raja Ampat?
2. Apa saja nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam adat sasi di Raja Ampat?
3. Bagaimana implementasi adat sasi dapat meningkatkan kesadaran kewarganegaraan masyarakat Raja Ampat?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai Kewarganegaraan di Raja Ampat.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam adat sasi.
3. Untuk memberikan rekomendasi tentang pemanfaatan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah Raja Ampat.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. **Teoretis:** Menambah wawasan tentang hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan kewarganegaraan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kewarganegaraan berbasis budaya lokal.
2. **Praktis:** Memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Raja Ampat, dengan memasukkan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran.
3. **Sosial:** Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya integrasi nilai-nilai adat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.5 Deskripsi Operasional

Deskripsi operasional ini menjelaskan bagaimana variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dioperasionalkan dan diukur. Variabel-variabel tersebut terdiri dari nilai kewarganegaraan dan adat sasi yang akan dihubungkan dalam penelitian untuk memahami bagaimana adat sasi berperan dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Raja Ampat.

1. Nilai Kewarganegaraan

Nilai kewarganegaraan dalam penelitian ini merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan kesadaran individu terhadap hak, kewajiban, serta tanggung jawab sebagai warga negara. Nilai kewarganegaraan ini mencakup beberapa aspek, seperti:

- a. **Tanggung jawab sosial:** Kewajiban untuk berperan aktif dalam kehidupan masyarakat.
- b. **Keberagaman:** Menghargai perbedaan dan membina keharmonisan dalam masyarakat yang majemuk.
- c. **Kepedulian terhadap lingkungan:** Bertanggung jawab terhadap pelestarian alam dan sumber daya bersama.
- d. **Gotong royong:** Kerja sama dalam mencapai tujuan bersama demi kepentingan masyarakat.

2. Adat Sasi

Adat sasi adalah tradisi lokal yang berfungsi untuk mengatur pengelolaan sumber daya alam dengan tujuan menjaga kelestarian alam dan mencegah eksplorasi berlebihan. Variabel adat sasi dalam penelitian ini mencakup aspek-aspek berikut:

- a. **Penerapan sasi dalam pengelolaan alam:** Melibatkan pelarangan pemanfaatan sumber daya alam pada periode tertentu untuk memberikan waktu bagi alam untuk pulih.
- b. **Partisipasi masyarakat:** Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam menjaga dan menegakkan adat sasi.
- c. **Musyawarah dan pengambilan keputusan bersama:** Proses demokratis dalam menetapkan aturan adat sasi yang diterima oleh seluruh masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Pendidikan ini tidak hanya memfokuskan pada pengajaran hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Munir (2019), PKn bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya demokrasi, hak asasi manusia, serta peran mereka dalam menjaga kelangsungan negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan ini menjadi media yang efektif untuk membangun rasa cinta tanah air, solidaritas sosial, serta tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama.

Namun, tantangan besar yang dihadapi pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah bagaimana mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata para siswa. Suyanto (2017) menyatakan bahwa salah satu kelemahan utama pendidikan kewarganegaraan di Indonesia adalah pendekatannya yang sering kali terlalu teoretis dan tidak cukup relevan dengan konteks lokal masyarakat. PKn harus mengajarkan kepada siswa bagaimana cara berpikir kritis dan bertindak aktif dalam menghadapi masalah sosial yang ada di sekitar mereka. Untuk itu, integrasi nilai-nilai lokal yang mencerminkan budaya dan kearifan masyarakat Indonesia menjadi penting dalam konteks pembelajaran ini.

Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Namun, meskipun diatur dalam kurikulum nasional, pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan sering kali berfokus pada pengetahuan tentang konstitusi, hukum negara, serta struktur pemerintahan, tanpa memberikan cukup perhatian pada implementasi praktis dalam kehidupan sosial. Hal ini mengarah pada kurangnya pemahaman siswa mengenai kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat yang baik. Setyawan (2018) mengungkapkan

bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada teori tanpa penerapan praktis akan sulit membentuk karakter siswa yang benar-benar memahami nilai-nilai kewarganegaraan. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sering kali dihadapkan pada masalah ketidakterpaduan antara materi yang diajarkan dengan konteks sosial di mana siswa tinggal. Bungin (2020) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan yang tidak mengakomodasi keberagaman budaya lokal menjadikan pembelajaran terasa tidak relevan bagi siswa, terutama di daerah-daerah yang kaya akan kearifan lokal. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik lokal yang dapat meningkatkan kedekatan materi dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini akan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan membantu siswa untuk lebih memahami kewarganegaraan dalam konteks yang lebih luas.

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat memperkaya pemahaman siswa tentang kewajiban mereka sebagai warga negara, yang tidak hanya terbatas pada pengertian hukum dan konstitusi, tetapi juga pada cara mereka berinteraksi dengan sesama dan menjaga keberlanjutan alam. Salah satu contoh penerapan nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan adalah dengan mengintegrasikan adat sasi dalam pembelajaran di Raja Ampat. Widodo (2021) menjelaskan bahwa pengintegrasian nilai lokal seperti adat sasi dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Nilai gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap hak-hak bersama yang terkandung dalam adat sasi menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang positif.

Adat sasi, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal, memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Raja Ampat yang menerapkan adat sasi tidak hanya menjaga kelestarian alam, tetapi juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial dan kerjasama antarwarga dalam menjaga sumber daya alam yang digunakan bersama. Fajrin (2017) mengemukakan bahwa adat sasi mengajarkan masyarakat untuk

berkomitmen pada prinsip-prinsip demokrasi, di mana keputusan-keputusan yang diambil selalu melibatkan musyawarah dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Nilai-nilai seperti ini seharusnya dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewarganegaraan agar siswa tidak hanya tahu tentang teori demokrasi, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal juga dapat menumbuhkan rasa identitas budaya yang kuat di kalangan siswa. Hal ini penting karena salah satu tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah membangun rasa kebangsaan dan nasionalisme yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Mulyana (2018) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan yang mengabaikan kearifan lokal akan sulit membangun rasa cinta tanah air yang kuat, karena siswa tidak merasa terhubung dengan budaya dan tradisi yang ada di sekeliling mereka. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal seperti adat sasi, siswa dapat lebih menghargai budaya mereka sendiri dan merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang beragam.

Pentingnya penerapan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada konteks lokal juga didukung oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat besar. Gunadi (2020) mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia harus lebih memperhatikan dan mengakomodasi keberagaman ini agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, mengintegrasikan adat sasi atau kearifan lokal lainnya dalam pendidikan kewarganegaraan menjadi langkah yang strategis untuk memperkuat pembelajaran yang aplikatif dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat.

Namun, tantangan terbesar dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan adalah kurangnya kompetensi pendidik dalam memahami dan mengajarkan nilai-nilai lokal. Mulyono (2019) menyatakan bahwa pendidik perlu dilatih agar dapat mengidentifikasi nilai-nilai lokal yang relevan untuk dimasukkan dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Pelatihan ini akan memastikan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana

menghubungkan nilai lokal dengan tujuan pembelajaran kewarganegaraan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, kurikulum pendidikan yang berbasis kearifan lokal perlu didukung dengan kebijakan yang memadai dari pemerintah. Totok (2018) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan yang memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum akan meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan. Kebijakan ini dapat berupa pedoman yang jelas tentang bagaimana cara memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam materi pembelajaran, serta penyediaan bahan ajar yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang efektif, sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga aplikatif dan berbasis pada nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat. Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai seperti adat sasi tidak hanya akan membentuk karakter kewarganegaraan yang baik, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal akan membantu membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mengedepankan kepentingan bersama dan keberlanjutan alam.

2.2 Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan budaya dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter individu dan membangun solidaritas sosial. Mulyana (2018) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat lokal, yang memiliki daya hidup yang kuat karena bersumber dari pengalaman kolektif mereka dalam berinteraksi dengan alam dan sesama. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan akan membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual

bagi siswa, yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal mengandung berbagai nilai moral dan sosial yang sangat sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Menurut Suhartono (2020), nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, saling menghormati, dan penghargaan terhadap alam adalah nilai-nilai yang sangat relevan dengan konsep kewarganegaraan. Adat sasi, sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang diterapkan di Raja Ampat, mengajarkan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumber daya bersama. Dalam masyarakat yang menerapkan adat sasi, setiap individu bertanggung jawab atas keberlanjutan alam dan lingkungan sekitar, yang merupakan inti dari kewarganegaraan yang baik.

Kearifan lokal seperti adat sasi juga mengajarkan prinsip demokrasi dan musyawarah. Dalam praktiknya, keputusan mengenai penerapan adat sasi selalu diambil secara bersama-sama melalui musyawarah antara masyarakat setempat, yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang seharusnya ada dalam kehidupan bermasyarakat. Widodo (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal dapat memperkuat pemahaman siswa tentang demokrasi, karena mereka tidak hanya mempelajari teori-teori demokrasi, tetapi juga melihat langsung penerapannya dalam kehidupan masyarakat yang mereka kenal.

Di Indonesia, keberagaman budaya yang dimiliki oleh masing-masing daerah seharusnya menjadi kekuatan dalam pendidikan kewarganegaraan. Setyawan (2018) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis kearifan lokal akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa, karena mereka akan merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Menggunakan kearifan lokal dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam menghubungkan nilai-nilai kewarganegaraan dengan kenyataan yang ada di sekeliling mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan aplikatif.

Namun, tantangan terbesar dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan adalah kurangnya pemahaman pendidik mengenai potensi dan pentingnya

kearifan lokal. Banyak pendidik yang belum terbiasa atau belum cukup terlatih dalam mengajarkan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Suyanto (2017) menjelaskan bahwa untuk mengatasi hal ini, perlu adanya peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan yang berfokus pada cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam materi pembelajaran PKn. Dengan pelatihan yang memadai, pendidik akan lebih siap untuk mengajarkan dan mengintegrasikan kearifan lokal secara efektif.

Kearifan lokal tidak hanya penting dalam pembelajaran kewarganegaraan, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa secara keseluruhan. Gunadi (2020) menjelaskan bahwa kearifan lokal mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang positif. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa saling menghormati adalah bagian dari kearifan lokal yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kewarganegaraan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam konteks pendidikan di daerah-daerah yang memiliki budaya lokal yang kuat, seperti di Raja Ampat, Mulyono (2019) menegaskan bahwa penerapan pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal akan memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya daerah, yang pada gilirannya dapat memperkuat rasa nasionalisme. Dengan mengajarkan siswa tentang pentingnya melestarikan kearifan lokal mereka, mereka akan semakin sadar bahwa mereka adalah bagian dari bangsa yang besar dan kaya akan budaya, yang harus dijaga dan dilestarikan.

Adat sasi merupakan contoh yang sangat baik untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan. Sebagaimana diungkapkan oleh Prawira (2016), adat sasi mengajarkan masyarakat Raja Ampat untuk bertanggung jawab terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang ingin membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya terhadap

alam dan sesama. Dalam pendidikan, siswa dapat diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka dengan cara yang lebih nyata dan aplikatif.

Namun, untuk mengimplementasikan pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal, perlu ada kebijakan yang mendukung dari pemerintah. Totok (2018) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi kearifan lokal dalam kurikulum akan sangat membantu pendidik dalam mengembangkan dan mengajarkan materi yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya siswa. Kebijakan ini dapat mencakup penyusunan pedoman tentang bagaimana memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran, serta penyediaan bahan ajar yang mendukung.

Sebagai kesimpulan, pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang lebih kuat dan lebih aplikatif. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti adat sasi, dalam pembelajaran akan membuat siswa tidak hanya memahami kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya tahu tentang hak dan kewajiban mereka, tetapi juga mampu menerapkannya dengan bijaksana dalam kehidupan mereka.

2.3 Adat Sasi: Sistem Pengelolaan Sumber Daya Alam Berdasarkan Kearifan Lokal

Adat Sasi merupakan salah satu contoh nyata dari pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada kearifan lokal yang berkembang di Raja Ampat, Papua Barat. Sasi adalah sistem pengaturan yang melibatkan pelarangan sementara terhadap pemanfaatan sumber daya alam, seperti ikan, hasil laut, atau hutan, dengan tujuan untuk menjaga kelestarian alam. Sistem ini juga berfungsi untuk mencegah eksplorasi berlebihan yang dapat merusak ekosistem. Adat sasi bukan hanya sebuah tradisi, tetapi sebuah kontrak sosial yang mengikat seluruh anggota masyarakat untuk saling menjaga dan melestarikan sumber daya yang ada. Menurut Arif Prabowo

(2015), adat sasi merupakan manifestasi dari kepedulian masyarakat Raja Ampat terhadap keberlanjutan alam dan sumber daya alam yang mereka kelola bersama.

Adat sasi juga mengajarkan nilai-nilai kolektivitas dan tanggung jawab bersama dalam pengelolaan alam. Dalam praktiknya, keputusan untuk memberlakukan sasi selalu diambil melalui musyawarah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Setyawan (2018) mengemukakan bahwa sistem musyawarah ini mencerminkan nilai demokrasi dalam masyarakat adat, di mana setiap suara dihargai dan keputusan diambil dengan kesepakatan bersama. Oleh karena itu, adat sasi tidak hanya mengatur pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di kalangan masyarakat.

Selain itu, adat sasi memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Dalam pandangan masyarakat Raja Ampat, pelaksanaan sasi tidak hanya merupakan kewajiban sosial dan ekologis, tetapi juga merupakan kewajiban spiritual terhadap alam dan leluhur mereka. Sasi dianggap sebagai perwujudan rasa hormat terhadap Tuhan dan roh nenek moyang yang dipercaya menjaga keseimbangan alam. Widodo (2021) menjelaskan bahwa konsep ini menciptakan hubungan yang erat antara manusia dan alam, di mana keduanya dianggap saling bergantung dan harus dijaga keberlanjutannya.

Adat sasi juga mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam pengelolaan sumber daya alam. Dalam sistem sasi, tidak ada pihak yang boleh mengambil keuntungan secara sepihak dari alam. Semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama dalam memanfaatkan sumber daya alam setelah periode sasi berakhir. Gunadi (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai keadilan sosial ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan, di mana setiap individu harus bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Dalam konteks ini, sasi mengajarkan bahwa keberlanjutan alam adalah tanggung jawab kolektif, dan setiap individu harus berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam.

Prinsip keadilan yang diajarkan melalui adat sasi sangat terkait dengan konsep tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan. Mulyana

(2018) mengungkapkan bahwa kewarganegaraan yang baik tidak hanya menuntut pemahaman tentang hak-hak individu, tetapi juga kewajiban sosial untuk menjaga dan melestarikan alam serta memelihara kehidupan yang harmonis dengan sesama. Adat sasi, dengan nilai keadilan sosial dan tanggung jawab bersama, memberikan contoh konkret tentang bagaimana kewarganegaraan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai yang terkandung dalam adat sasi sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Fahmi (2020) berpendapat bahwa dengan mengajarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam adat sasi, seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab sosial, pendidikan kewarganegaraan dapat lebih hidup dan aplikatif. Siswa tidak hanya diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam konteks teori, tetapi juga melalui contoh langsung yang diambil dari tradisi lokal mereka, yang menjadikan nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterima.

Keberhasilan pelaksanaan adat sasi dalam pengelolaan sumber daya alam juga bergantung pada peran serta masyarakat dalam menjaga dan menegakkan aturan tersebut. Suhartono (2020) menyatakan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam adat sasi menciptakan rasa memiliki terhadap sumber daya alam yang ada, sehingga mereka lebih peduli terhadap keberlanjutan alam. Ketika masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sumber daya alam, mereka akan lebih berkomitmen untuk melestarikannya. Dalam hal ini, adat sasi juga mengajarkan nilai kepemilikan kolektif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang menekankan pentingnya peran serta aktif dalam menjaga kesejahteraan bersama.

Di sisi lain, adat sasi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar generasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat sasi sering kali diwariskan turun-temurun melalui cerita rakyat, tradisi lisan, dan praktik sehari-hari. Prabowo (2015) menekankan bahwa dalam pendidikan kewarganegaraan, pengajaran yang berbasis pada kearifan lokal seperti adat sasi dapat memperkuat rasa identitas budaya dan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya keberlanjutan

sumber daya alam. Proses pewarisan nilai-nilai ini tidak hanya melalui formalitas pendidikan, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang langsung dirasakan oleh masyarakat.

Adat sasi berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam praktiknya, sasi tidak hanya berlaku untuk mengatur pengambilan sumber daya alam, tetapi juga untuk memberikan waktu bagi alam untuk pulih dan berkembang. Wibowo dan Gunadi (2015) menjelaskan bahwa sasi adalah simbol pengelolaan alam yang bijaksana, di mana setiap tindakan terhadap alam harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan dengan memikirkan dampaknya bagi keberlanjutan jangka panjang. Konsep ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang mengajarkan siswa untuk berpikir jangka panjang dan bertanggung jawab terhadap masa depan.

2.4 Integrasi Adat Sasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Integrasi adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan di Raja Ampat memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang tanggung jawab sosial dan kesadaran terhadap keberlanjutan alam. Adat sasi, yang merupakan tradisi lokal yang mengatur pelarangan sementara terhadap pemanfaatan sumber daya alam untuk menjaga kelestariannya, mengandung banyak nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Fahmi (2020) menjelaskan bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, siswa tidak hanya belajar teori kewarganegaraan tetapi juga memahami aplikasinya dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, adat sasi mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, kerjasama, dan keadilan sosial, yang semuanya relevan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Salah satu keuntungan utama dari mengintegrasikan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan adalah memperkenalkan konsep kewarganegaraan yang berbasis pada pengalaman nyata. Setyawan (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada konteks lokal, seperti adat sasi, akan lebih

mudah diterima oleh siswa karena mereka dapat merasakan langsung dampak positif dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan mengajarkan siswa tentang adat sasi, mereka belajar bahwa kewarganegaraan bukan hanya tentang hak dan kewajiban dalam konteks negara, tetapi juga dalam konteks sosial dan lingkungan sekitar.

Dalam hal ini, penerapan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk menghubungkan antara nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang lebih luas. Gunadi (2020) menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan dapat memperkaya materi pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial yang diajarkan dalam adat sasi dapat menjadi contoh yang baik dalam pembelajaran kewarganegaraan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyana (2018), pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan tidak hanya membuat materi pembelajaran menjadi lebih relevan, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya melestarikan budaya dan alam sebagai bagian dari identitas nasional. Dalam konteks Raja Ampat, adat sasi bukan hanya sebuah tradisi yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga sebuah simbol dari hubungan harmonis antara manusia dan alam yang perlu dilestarikan oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, mengajarkan siswa untuk memahami adat sasi juga berarti mengajarkan mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan sosial. Namun, mengintegrasikan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal penerapan kurikulum yang sesuai. Suyanto (2017) menjelaskan bahwa untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan, perlu ada kebijakan yang mendukung dari pemerintah, serta pelatihan yang memadai bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai lokal ini secara efektif. Tanpa kebijakan yang jelas dan dukungan yang memadai, sulit untuk mengintegrasikan adat sasi dengan baik dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memodifikasi kurikulum pendidikan kewarganegaraan yang ada agar lebih fleksibel dalam mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal. Totok (2018) berpendapat bahwa kurikulum yang bersifat inklusif, yang mampu mengakomodasi keberagaman budaya lokal, akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan adanya kurikulum yang mendukung, pendidik dapat lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai adat sasi dalam pengajaran kewarganegaraan, sehingga siswa dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan kondisi sosial dan budaya mereka. Selain itu, penting juga untuk melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan ini. Widodo (2021) mengungkapkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan akan lebih efektif jika didukung oleh partisipasi aktif dari masyarakat, terutama tokoh adat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Melibatkan masyarakat dalam pembelajaran dapat memberikan siswa wawasan yang lebih mendalam tentang penerapan adat sasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan alam.

Pendidikan kewarganegaraan berbasis adat sasi juga memiliki potensi untuk memperkuat rasa kebangsaan dan identitas budaya di kalangan siswa. Mulyono (2019) menjelaskan bahwa dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan semakin menghargai budaya mereka sendiri, yang pada gilirannya akan memperkuat rasa cinta tanah air. Adat sasi, sebagai bagian dari kearifan lokal, memberikan pemahaman kepada siswa bahwa identitas nasional tidak hanya dibangun berdasarkan simbol-simbol negara, tetapi juga melalui penghargaan terhadap budaya dan tradisi yang ada di masyarakat.

Penerapan pendidikan kewarganegaraan berbasis adat sasi juga memberikan kontribusi penting dalam memperkuat aspek lingkungan hidup dalam pendidikan kewarganegaraan. Fahmi (2020) menekankan bahwa salah satu komponen penting dalam pendidikan kewarganegaraan adalah pengajaran tentang kepedulian terhadap lingkungan. Adat sasi, yang mengajarkan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, sangat relevan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang ingin menumbuhkan kesadaran ekologi di kalangan generasi muda. Pendidikan

kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal seperti adat sasi tidak hanya membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga memperkenalkan mereka pada nilai-nilai sosial dan ekologis yang penting untuk kelangsungan hidup bersama. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk memperhatikan dan mengintegrasikan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan di daerah-daerah yang memiliki tradisi serupa, guna menciptakan pendidikan yang lebih kontekstual dan berbasis pada nilai-nilai lokal yang ada.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal telah menjadi topik yang menarik bagi para peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan, karena dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai kewajiban mereka sebagai warga negara dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. **Suyanto (2017)** dalam penelitiannya menemukan bahwa pengajaran kewarganegaraan yang mengabaikan kearifan lokal menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pentingnya memasukkan nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Salah satu penelitian yang relevan dengan topik ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2018), yang membahas tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan di daerah-daerah dengan budaya lokal yang kuat. Dalam penelitiannya, Setyawan menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kesadaran sosial dan karakter siswa, karena mereka diajarkan untuk menghargai budaya dan tradisi yang ada di masyarakat mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal lebih mudah diterima oleh siswa karena mereka merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Widodo (2021), yang membahas bagaimana integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat rasa kebangsaan dan identitas budaya di kalangan siswa. Dalam penelitian tersebut, Widodo menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan siswa akan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya, serta memperkuat rasa cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang ingin membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sekaligus menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Selain itu, Gunadi (2020) dalam penelitiannya tentang pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal, menyarankan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, dan keadilan sosial yang terkandung dalam kearifan lokal seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk berpikir tentang kepentingan bersama, yang merupakan bagian dari kewajiban mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti yang ada dalam adat sasi, pembelajaran kewarganegaraan dapat lebih aplikatif dan relevan.

Penelitian tentang adat sasi sebagai bentuk kearifan lokal juga telah dilakukan oleh Prabowo (2015), yang mengkaji bagaimana adat sasi diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam di Raja Ampat. Dalam penelitiannya, Prabowo menemukan bahwa adat sasi mengajarkan masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap alam dan sumber daya alam yang mereka kelola bersama. Nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip-prinsip kewarganegaraan, di mana masyarakat tidak hanya memiliki hak untuk memanfaatkan alam, tetapi juga kewajiban untuk menjaga kelestariannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa adat sasi dapat menjadi model yang baik untuk integrasi nilai kewarganegaraan dalam pendidikan, karena mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2020) juga relevan dengan topik ini, yang menekankan bahwa pengajaran kewarganegaraan yang berbasis pada kearifan lokal dapat menumbuhkan kesadaran ekologi di kalangan siswa. Dalam penelitiannya, Fahmi menemukan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai alam dan lingkungan dapat memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap keberlanjutan alam. Oleh karena itu, adat sasi, yang berfokus pada pelestarian alam, dapat dijadikan sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Sementara itu, Suhartono (2020) mengkaji pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang demokrasi dan keadilan sosial. Penelitian Suhartono menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam adat sasi, seperti musyawarah dan keadilan sosial, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip demokrasi kepada siswa. Dalam hal ini, adat sasi berfungsi tidak hanya sebagai pelestari alam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Mulyana (2018) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh pengajaran berbasis kearifan lokal terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan di Indonesia. Dalam penelitiannya, Mulyana menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keadilan, dan tanggung jawab sosial cenderung memiliki karakter yang lebih baik dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan akan sangat bermanfaat untuk membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Wibowo dan Gunadi (2015) juga meneliti bagaimana kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dapat meningkatkan rasa kebanggaan terhadap budaya dan identitas nasional di kalangan siswa. Dalam penelitian ini, mereka menunjukkan bahwa mengajarkan nilai-nilai lokal seperti adat sasi dalam

pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan nasionalisme di kalangan siswa, karena mereka merasa lebih terhubung dengan budaya mereka sendiri.

Penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan kewarganegaraan memiliki dampak yang positif terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan yang berbasis pada kepedulian sosial, keadilan, dan kelestarian alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam adat sasi dapat menjadi sumber yang sangat relevan dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab, baik terhadap sesama maupun terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana adat sasi dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewarganegaraan di Raja Ampat untuk membentuk karakter kewarganegaraan yang lebih kuat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam, menggali makna, dan menganalisis peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Raja Ampat. Studi kasus digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci mengenai penerapan adat sasi dalam konteks lokal Raja Ampat dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah setempat.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman fenomena dalam konteks sosial dan budaya yang ada, serta menginterpretasikan makna di balik tindakan, norma, dan nilai yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteksnya yang alami, terutama ketika fenomena tersebut terkait dengan pengalaman hidup dan pandangan dunia masyarakat setempat.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Raja Ampat, Papua Barat Daya, Indonesia. Raja Ampat dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini masih mempertahankan adat istiadat yang kuat, salah satunya adalah adat sasi, yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Raja Ampat sangat bergantung pada adat sasi dalam pengelolaan sumber daya alam mereka, sehingga adat ini menjadi aspek yang relevan untuk dianalisis dalam konteks pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan.

Lokasi penelitian akan melibatkan beberapa desa yang menerapkan adat sasi dalam kehidupan masyarakat Waigeo Timur yang menjadi bagian dari tempat pengumpulan data untuk menggali bagaimana adat sasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah-sekolah tersebut.

3.3 Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 1 bulan, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan	Waktu
Persiapan dan Penyusunan Instrumen	1 minggu
Pengumpulan Data (Wawancara, Observasi)	2 bulan
Analisis Data	1 bulan
Penyusunan Laporan Penelitian	1 bulan

3.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama:

1. Tokoh adat.
2. Tokoh Masyarakat
3. Kepala Kampung
4. Masyarakat Adat

Pemilihan subjek ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali secara mendalam pemahaman tentang adat sasi dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di masyarakat dan pendidikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara mendalam akan dilakukan dengan tokoh adat, guru PKn, dan siswa untuk menggali informasi tentang peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan. Wawancara ini akan dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Pedoman wawancara akan berfokus pada penggalian pemahaman mereka tentang adat sasi, penerapan nilai-nilai kewarganegaraan,

serta pandangan mereka tentang integrasi nilai adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan.

2. Observasi Partisipatif

Peneliti akan melakukan observasi partisipatif dalam kegiatan adat sasi yang dilaksanakan oleh masyarakat Raja Ampat. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana adat sasi diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan tercermin dalam aktivitas tersebut. Peneliti akan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan musyawarah dan keputusan bersama yang berhubungan dengan adat sasi.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti juga akan mengumpulkan data sekunder melalui studi dokumentasi, termasuk peraturan adat, dokumen-dokumen sekolah, dan materi ajar terkait pendidikan kewarganegaraan yang digunakan di sekolah-sekolah Raja Ampat. Dokumentasi ini akan memberikan wawasan tambahan mengenai bagaimana adat sasi diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan pendidikan formal.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen pendukung yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara akan disusun berdasarkan tujuan penelitian dan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali pemahaman subjek penelitian mengenai peran adat sasi dalam pembentukan nilai kewarganegaraan. Lembar observasi akan digunakan untuk mencatat kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan adat sasi, seperti musyawarah masyarakat dan aktivitas yang melibatkan kerjasama untuk menjaga kelestarian alam. Selain itu, dokumen pendukung akan mencakup materi ajar tentang kewarganegaraan dan peraturan adat sasi yang digunakan dalam masyarakat.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Creswell (2014) menyatakan bahwa

analisis tematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dari data kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang berhubungan dengan peran adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan, seperti nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam adat sasi, implementasi adat sasi dalam pembelajaran di sekolah, serta dampak dari integrasi nilai adat sasi dalam pembentukan karakter kewarganegaraan siswa.

Selanjutnya, data yang telah dianalisis akan disusun dalam bentuk deskriptif, dengan menghubungkan temuan-temuan yang diperoleh dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai peran adat sasi dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Raja Ampat.

3.8 Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Denzin (2009) menyatakan bahwa triangulasi dapat meningkatkan validitas data dengan cara mengkonfirmasi kesamaan hasil dari berbagai sumber data yang berbeda. Selain itu, keandalan instrumen juga akan diuji melalui uji coba terlebih dahulu di lapangan untuk memastikan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dapat menggali informasi yang relevan dan valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBASAHAAN

A. Deskripsi Penelitian

Kampung Sorbinasopen adalah salah satu pemukiman adat yang terletak di Distrik Waigeo Utara, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Secara administratif, kampung ini termasuk dalam wilayah administratif Distrik Waigeo Utara yang terdiri dari beberapa kampung lainnya seperti Andey, Asukweri, Bonsayor, Darumbab, Kabare, dan Kalisade. Masyarakat Sorbinasopen sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Kampung ini memiliki dermaga besar yang menjadi akses utama transportasi laut. Namun, karena keterbatasan jalur darat, transportasi menuju kampung ini umumnya menggunakan perahu kayu tradisional yang disebut longboat, baik dari Waisai maupun dari Sorong.

Sebagai bagian dari masyarakat adat Raja Ampat, Sorbinasopen menerapkan tradisi adat sasi dalam pengelolaan sumber daya alam. Sasi adalah sistem pelarangan sementara terhadap pemanfaatan sumber daya alam tertentu, seperti ikan atau hasil hutan, untuk memberi kesempatan alam pulih dan berkembang biak. Setelah masa pelarangan berakhir, masyarakat bersama-sama melakukan upacara buka sasi sebagai tanda dimulainya kembali pemanfaatan sumber daya alam tersebut.

Kampung Sorbinasopen juga menunjukkan semangat dalam bidang pendidikan. Pada Juli 2025, Kapolres Raja Ampat meresmikan gedung Sekolah Dasar Kelas Jauh SD Inpres 08 Kampung Sorbinasopen di Weisan, Distrik Waigeo Timur. Peresmian ini menandai perhatian pemerintah terhadap pendidikan di wilayah terpencil, memastikan anak-anak di Sorbinasopen mendapatkan akses pendidikan yang layak.

Dengan kekayaan budaya, alam, dan semangat masyarakatnya, Kampung Sorbinasopen menjadi contoh nyata bagaimana tradisi adat dan modernitas dapat berjalan seiring dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan dan sejahtera.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Adat Sasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Adat sasi berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Raja Ampat, terutama dalam mengajarkan tanggung jawab sosial dan gotong royong. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, adat sasi tidak hanya berfungsi untuk mengatur pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang kewajiban mereka terhadap lingkungan dan sesama. Melalui pelaksanaan adat sasi, masyarakat diajarkan bahwa kelestarian alam bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama. Setiap anggota masyarakat diwajibkan untuk mematuhi aturan yang mengatur penggunaan sumber daya alam, yang pada gilirannya menciptakan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga alam demi keberlanjutan hidup generasi mendatang. Kepala kampung menjelaskan bahwa adat sasi mengharuskan partisipasi aktif seluruh masyarakat dalam menjaga kelestarian alam, yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter kewarganegaraan berbasis tanggung jawab sosial dan kolaborasi. Dalam musyawarah adat, setiap keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh anggota masyarakat, yang menggambarkan penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pengelolaan sumber daya alam.

Selain itu, adat sasi mengajarkan nilai gotong royong dalam setiap tahap penerapannya. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat di Raja Ampat sangat aktif terlibat dalam setiap keputusan yang diambil dalam musyawarah adat, terutama terkait pelaksanaan sasi. Gotong royong ini mengharuskan setiap individu untuk berperan serta dalam menjaga kelestarian alam. Misalnya, dalam setiap keputusan musyawarah yang melibatkan penerapan sasi, setiap anggota masyarakat diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dan kesetaraan dalam kewarganegaraan, di mana setiap suara dihargai dan keputusan diambil melalui musyawarah mufakat. Oleh karena itu, gotong royong dalam adat sasi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai sarana

untuk membangun nilai-nilai kewarganegaraan yang berfokus pada kepentingan kolektif.

Tanggung jawab sosial yang diajarkan melalui adat sasi mengarah pada kesadaran bahwa keberlanjutan alam dan sosial adalah hal yang harus dijaga oleh setiap individu. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, mereka menyadari bahwa adat sasi mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap kelestarian alam dan lebih bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan tidak hanya berkaitan dengan hak-hak sosial tetapi juga kewajiban untuk menjaga alam dan sumber daya bersama. Dalam konteks ini, adat sasi mengajarkan bahwa warga negara yang baik adalah mereka yang mampu melihat kepentingan bersama lebih besar dari kepentingan pribadi. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam adat sasi sangat relevan dengan pembentukan karakter kewarganegaraan yang lebih peduli terhadap keberlanjutan dan kelestarian lingkungan.

Penerapan adat sasi juga membangun kesadaran akan pentingnya demokrasi dalam pengambilan keputusan terkait sumber daya alam. Musyawarah adat yang melibatkan seluruh masyarakat menunjukkan bahwa nilai-nilai demokrasi diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat Raja Ampat. Dalam setiap musyawarah, setiap individu diberi kesempatan untuk berpendapat, dan keputusan diambil melalui mufakat. Kepala kampung mengungkapkan bahwa penerapan adat sasi mengajarkan masyarakat bagaimana berpartisipasi aktif dalam pengelolaan alam, yang merupakan bagian dari kewarganegaraan yang demokratis. Proses ini membangun rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dan mengajarkan pentingnya keputusan yang diambil bersama untuk kepentingan bersama. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan yang mengutamakan kesejahteraan bersama dan kolaborasi dalam menjaga sumber daya alam.

Adat sasi juga mengajarkan masyarakat untuk menghargai lingkungan sebagai bagian dari identitas mereka. Berdasarkan observasi, masyarakat Raja Ampat sangat menghargai alam, yang tercermin dalam praktik adat sasi yang mengatur kapan dan

bagaimana mereka boleh memanfaatkan sumber daya alam. Proses ini tidak hanya membatasi eksploitasi alam tetapi juga memberikan waktu bagi alam untuk pulih, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan kepedulian terhadap lingkungan. Tokoh adat menyatakan bahwa adat sasi membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, karena mereka percaya bahwa kelestarian alam adalah bagian dari warisan budaya mereka yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, adat sasi memperkuat identitas budaya yang berbasis pada hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Prinsip gotong royong dalam adat sasi memperlihatkan bagaimana masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hasil wawancara dengan tokoh adat menunjukkan bahwa keputusan-keputusan yang berkaitan dengan adat sasi tidak hanya melibatkan pemangku kepentingan langsung, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dalam hal ini, gotong royong berfungsi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan yang bersifat kolektif. Oleh karena itu, adat sasi berfungsi sebagai sarana untuk membangun rasa solidaritas di antara warga negara, yang sangat penting dalam pembentukan nilai kewarganegaraan yang berbasis pada kerjasama dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2020) yang mengemukakan bahwa nilai gotong royong sangat penting dalam membangun masyarakat yang memiliki karakter kewarganegaraan yang baik.

Pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai adat sasi menunjukkan bagaimana pendidikan dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Kepala kampung menambahkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai adat sasi dapat membantu generasi muda memahami pentingnya kewarganegaraan yang berbasis pada tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap alam. Dokumentasi musyawarah adat yang ditemukan mengindikasikan adanya rencana untuk mengintegrasikan adat sasi dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan di sekolah-sekolah Raja Ampat. Hal ini menunjukkan bahwa adat sasi tidak hanya berperan dalam pengelolaan sumber daya alam tetapi

juga dapat menjadi alat untuk membentuk karakter kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan lingkungan.

Pengelolaan alam yang dilakukan dengan prinsip-prinsip adat sasi dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat dan generasi muda tentang kewarganegaraan. Sebagai contoh, pelaksanaan sasi di Raja Ampat mengajarkan bahwa kewarganegaraan yang baik melibatkan tidak hanya pemahaman tentang hak dan kewajiban tetapi juga kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan alam dan sumber daya alam yang digunakan bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang menekankan pentingnya kesadaran sosial dan partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, adat sasi menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kewarganegaraan yang berbasis pada nilai sosial dan keberlanjutan.

Adat sasi juga memperkuat rasa identitas budaya yang berperan dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang positif. Masyarakat yang terlibat dalam adat sasi merasa lebih terhubung dengan tradisi mereka dan lebih bangga akan budaya mereka. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, adat sasi mengajarkan bahwa budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter kewarganegaraan yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal seperti adat sasi sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia dan membentuk karakter kewarganegaraan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya adat sasi dalam menjaga keberlanjutan alam semakin meningkat, yang tercermin dalam pengelolaan sumber daya alam yang lebih bijaksana. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam adat sasi memiliki kesadaran yang lebih tinggi mengenai dampak negatif dari eksploitasi berlebihan terhadap alam. Oleh karena itu, adat sasi berfungsi tidak hanya sebagai tradisi budaya tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam membangun kesadaran kewarganegaraan yang lebih peduli terhadap alam dan sosial. Dengan demikian, penerapan adat sasi sangat relevan dengan tujuan pendidikan

kewarganegaraan yang mengajarkan nilai-nilai sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Adat sasi memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Raja Ampat. Melalui prinsip gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap keberlanjutan alam, adat sasi tidak hanya mengatur pengelolaan sumber daya alam tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter kewarganegaraan yang peduli terhadap kepentingan bersama dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, adat sasi tidak hanya menjadi tradisi yang harus dijaga tetapi juga sebuah model untuk mengajarkan kewarganegaraan yang baik dan berbasis pada nilai-nilai sosial dan lingkungan.

2. Nilai-Nilai Kewarganegaraan yang Terkandung dalam Adat Sasi

Nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam adat sasi di Raja Ampat mencakup tanggung jawab sosial, gotong royong, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, tanggung jawab sosial adalah nilai utama dalam adat sasi, di mana setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam demi kepentingan bersama. Tokoh adat menjelaskan bahwa adat sasi mengajarkan bahwa alam adalah milik bersama yang harus dikelola dengan bijaksana untuk kepentingan seluruh masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai kewarganegaraan yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan alam.

Gotong royong juga merupakan nilai penting dalam adat sasi yang dapat ditemukan dalam setiap proses musyawarah adat. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat di Raja Ampat terlibat aktif dalam setiap keputusan yang diambil selama musyawarah adat, termasuk keputusan untuk menerapkan atau mencabut adat sasi. Kepala kampung mengungkapkan bahwa dalam musyawarah adat, tidak ada hierarki yang membatasi partisipasi setiap anggota masyarakat. Semua individu memiliki hak untuk menyampaikan pendapat mereka, yang mencerminkan prinsip kesetaraan dan

partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Nilai gotong royong ini juga tercermin dalam tindakan bersama untuk melestarikan alam dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Keadilan sosial adalah nilai lain yang sangat penting dalam adat sasi. Proses musyawarah yang dijalankan dalam adat sasi memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan sebagian pihak tetapi juga memperhatikan kepentingan seluruh masyarakat. Dalam setiap musyawarah adat, keputusan diambil secara mufakat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa terkecuali. Hal ini menciptakan rasa keadilan dan kesetaraan di antara anggota masyarakat. Dokumentasi yang ditemukan menunjukkan bahwa semua keputusan yang diambil dalam musyawarah adat selalu mempertimbangkan dampaknya bagi seluruh masyarakat, baik dari sisi sosial maupun lingkungan.

Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam adat sasi. Masyarakat yang terlibat dalam adat sasi belajar untuk menghargai dan menjaga alam, yang dianggap sebagai warisan nenek moyang dan tanggung jawab bersama. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, mereka mengungkapkan bahwa adat sasi mengajarkan mereka untuk tidak serakah dalam memanfaatkan alam dan selalu mengutamakan kelestarian alam. Masyarakat menganggap bahwa menjaga alam adalah bagian dari kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik. Dalam hal ini, adat sasi berfungsi sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai kewarganegaraan yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam.

Adat sasi juga mengajarkan kepada masyarakat pentingnya kepedulian terhadap generasi mendatang. Kepala kampung menjelaskan bahwa adat sasi tidak hanya bertujuan untuk melestarikan alam untuk kepentingan masyarakat saat ini, tetapi juga untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati sumber daya alam yang sama. Hal ini mencerminkan nilai kewarganegaraan yang berorientasi pada keberlanjutan dan tanggung jawab jangka panjang. Masyarakat yang terlibat dalam adat sasi merasa bahwa mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap alam, tetapi

juga terhadap generasi yang akan datang, yang merupakan bagian dari kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik.

Selain nilai tanggung jawab sosial, gotong royong, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, nilai lain yang juga ditemukan dalam adat sasi adalah partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam. Berdasarkan hasil observasi, setiap anggota masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam, baik melalui musyawarah adat maupun melalui keputusan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat. Hal ini mengajarkan masyarakat bahwa kewarganegaraan yang baik tidak hanya berkaitan dengan hak-hak individu, tetapi juga dengan kewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan alam serta menjaga kesejahteraan sosial.

Pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam juga tercermin dalam penerapan adat sasi yang mengharuskan masyarakat untuk bekerja sama dalam menjaga kelestarian alam. Dalam setiap keputusan yang diambil, seperti pelarangan sementara terhadap pemanfaatan sumber daya alam, masyarakat berperan aktif dalam memastikan bahwa aturan tersebut dijalankan dengan baik. Dokumentasi yang ditemukan menunjukkan bahwa musyawarah adat tidak hanya berbicara tentang pelarangan tetapi juga tentang bagaimana masyarakat bekerja sama untuk menjaga alam, yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan yang berbasis pada kolaborasi dan kerja sama.

Adat sasi juga mengajarkan kepada masyarakat untuk menghargai keanekaragaman sumber daya alam dan mengelolanya dengan bijaksana. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, mereka mengungkapkan bahwa adat sasi mengajarkan mereka untuk tidak mengambil lebih dari yang dibutuhkan dan untuk memberikan waktu bagi alam untuk pulih. Ini adalah bagian dari prinsip keberlanjutan yang diajarkan dalam adat sasi dan merupakan nilai kewarganegaraan yang sangat relevan dengan tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.

Melalui adat sasi, masyarakat Raja Ampat diajarkan untuk bekerja sama dalam menjaga kelestarian alam dan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki hak

yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya alam setelah masa sasi berakhir. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat yang terlibat dalam adat sasi mengungkapkan rasa kebersamaan yang kuat dalam menjaga kelestarian alam, yang memperkuat nilai-nilai gotong royong dan keadilan sosial. Hal ini membuktikan bahwa adat sasi tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelestarian alam tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.

Adat sasi juga berfungsi sebagai pengingat bahwa alam adalah bagian dari warisan budaya yang harus dijaga. Kepala kampung menegaskan bahwa adat sasi mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan mereka, yang merupakan simbol dari hubungan harmonis antara manusia dan alam. Dalam konteks kewarganegaraan, ini mengajarkan masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik dengan menjaga dan melestarikan alam sebagai tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, adat sasi memperkenalkan nilai kewarganegaraan yang berbasis pada penghormatan terhadap alam dan keberlanjutan.

Nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam adat sasi di Raja Ampat sangat kuat dan relevan dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang mengutamakan kepedulian sosial, keadilan, dan keberlanjutan. Melalui adat sasi, masyarakat diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap alam dan sesama, untuk bekerja sama dalam menjaga kelestarian alam, dan untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, adat sasi tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan yang sangat penting dalam membentuk karakter warga negara yang baik dan peduli terhadap keberlanjutan alam dan kesejahteraan sosial.

3. Implementasi Adat Sasi Dapat Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan

Implementasi adat sasi di Raja Ampat terbukti memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan masyarakat, terutama dalam hal tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Berdasarkan

wawancara dengan tokoh adat, kepala kampung, dan tokoh masyarakat, pelaksanaan adat sasi membantu masyarakat untuk lebih sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai warga negara. Tokoh adat menjelaskan bahwa adat sasi mengajarkan masyarakat bahwa mereka tidak hanya bertanggung jawab terhadap pemanfaatan sumber daya alam tetapi juga terhadap generasi mendatang. Oleh karena itu, masyarakat yang terlibat dalam adat sasi memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya keberlanjutan alam dan bagaimana kewarganegaraan yang baik mencakup kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan.

Melalui observasi terhadap kegiatan adat sasi, terlihat jelas bahwa masyarakat di Raja Ampat lebih aktif terlibat dalam pengelolaan alam dan sosial. Proses musyawarah adat, yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam. Kepala kampung mengungkapkan bahwa dalam setiap keputusan musyawarah adat, setiap anggota masyarakat merasa memiliki hak untuk berpendapat dan memiliki tanggung jawab dalam keputusan yang diambil. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran sosial dan partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian alam, yang merupakan bagian dari kewarganegaraan yang baik. Masyarakat semakin menyadari bahwa setiap tindakan mereka terhadap alam akan mempengaruhi kehidupan mereka dan generasi mendatang.

Dokumentasi mengenai pelaksanaan adat sasi di kampung-kampung di Raja Ampat menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap kewajiban sosial, baik dalam konteks pengelolaan alam maupun dalam hubungan sosial antarwarga. Catatan mengenai musyawarah adat menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam keputusan yang diambil terkait adat sasi, yang menunjukkan peningkatan partisipasi demokratis dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya kurang peduli terhadap lingkungan mulai menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, dengan tidak hanya mematuhi larangan sementara pemanfaatan sumber daya alam tetapi juga berusaha menjaga kelestarian alam dengan

cara-cara yang lebih berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi adat sasi berperan dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan, terutama terkait dengan kepedulian terhadap alam dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, implementasi adat sasi juga meningkatkan kesadaran kewarganegaraan di kalangan generasi muda. Dalam wawancara dengan kepala kampung, mereka menyatakan bahwa generasi muda semakin memahami pentingnya kelestarian alam dan peran mereka dalam menjaga sumber daya alam melalui penerapan adat sasi. Beberapa sekolah di Raja Ampat telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai adat sasi dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan mereka, yang membantu siswa memahami kewarganegaraan yang berbasis pada tanggung jawab terhadap alam dan masyarakat. Dengan adanya dukungan dari kepala kampung dan tokoh adat, masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, seperti adat sasi, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang kewajiban mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Adat sasi juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa identitas budaya dan kebanggaan terhadap lingkungan hidup. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, mereka mengungkapkan bahwa melalui adat sasi, mereka merasa lebih terhubung dengan tradisi mereka dan lebih bangga terhadap budaya lokal mereka. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pelestarian alam sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Masyarakat merasa bahwa menjaga alam bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga kewajiban budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan demikian, adat sasi berperan dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan dengan cara memperkuat rasa identitas budaya yang berbasis pada kelestarian alam dan tanggung jawab sosial.

Implementasi adat sasi juga mendorong terbentuknya komunitas yang lebih solid dan peduli terhadap masalah lingkungan. Berdasarkan observasi, masyarakat yang terlibat dalam adat sasi lebih cenderung untuk bekerja sama dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kelestarian alam. Misalnya, setelah periode sasi berakhir,

masyarakat bersama-sama membersihkan dan merawat lingkungan, yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Hal ini mengarah pada pembentukan karakter kewarganegaraan yang lebih peduli terhadap kepentingan bersama, yang tidak hanya mengutamakan kepentingan individu. Oleh karena itu, implementasi adat sasi berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran kewarganegaraan yang berbasis pada kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Masyarakat yang terlibat dalam adat sasi semakin menyadari bahwa mereka adalah bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Tokoh adat mengungkapkan bahwa implementasi adat sasi membuat masyarakat merasa lebih terhubung satu sama lain, karena mereka memiliki tujuan bersama untuk menjaga kelestarian alam. Hal ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dengan demikian, adat sasi tidak hanya berfungsi untuk menjaga alam tetapi juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun karakter kewarganegaraan yang berbasis pada solidaritas dan tanggung jawab kolektif.

Selain itu, penerapan adat sasi juga meningkatkan kesadaran mengenai keadilan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, mereka mengungkapkan bahwa melalui adat sasi, setiap individu diberikan hak yang sama untuk berpartisipasi dalam keputusan yang diambil, yang mencerminkan prinsip keadilan dalam kewarganegaraan. Dalam setiap musyawarah adat, tidak ada suara yang lebih penting dari yang lain, dan keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa adat sasi mengajarkan nilai-nilai demokrasi dan kesetaraan yang sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan.

Penerapan adat sasi juga mengajarkan masyarakat untuk lebih menghargai dan melestarikan lingkungan. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat semakin sadar bahwa kelestarian alam bukan hanya untuk kepentingan mereka sendiri tetapi juga untuk kepentingan generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan prinsip kewarganegaraan yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap keberlanjutan

lingkungan dan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang terlibat dalam adat sasi menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai dampak jangka panjang dari eksploitasi alam yang berlebihan, yang membuktikan bahwa adat sasi berperan dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan terhadap keberlanjutan alam.

Implementasi adat sasi di Raja Ampat tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga alam, tetapi juga membangun karakter kewarganegaraan yang lebih peduli terhadap sesama dan lingkungan. Melalui adat sasi, masyarakat belajar bahwa kewarganegaraan yang baik melibatkan tanggung jawab terhadap alam, partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam, dan kepedulian terhadap keberlanjutan sosial. Oleh karena itu, adat sasi berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan yang berbasis pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang merupakan inti dari pendidikan kewarganegaraan yang berkelanjutan.

C. Pembahasan

1. Peran Adat Sasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kewarganegaraan

Adat sasi memainkan peran yang sangat besar dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan di Raja Ampat, khususnya dalam mengajarkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap keberlanjutan alam. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga secara praktis melalui penerapan adat sasi yang melibatkan seluruh masyarakat dalam pengambilan keputusan bersama mengenai pengelolaan sumber daya alam. Sebagaimana dijelaskan oleh Setyawan (2018), pembelajaran kewarganegaraan berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa dan masyarakat karena mereka belajar langsung dari pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penerapan adat sasi mengajarkan masyarakat Raja Ampat untuk bertanggung jawab atas pengelolaan alam. Melalui musyawarah adat yang melibatkan seluruh

elemen masyarakat, adat sasi memperkenalkan nilai-nilai demokrasi, gotong royong, dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa kewarganegaraan yang baik bukan hanya terkait dengan hak individu, tetapi juga dengan kewajiban terhadap masyarakat dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa adat sasi tidak hanya melibatkan pengelolaan sumber daya alam tetapi juga pembentukan karakter kewarganegaraan yang lebih peduli terhadap kepentingan kolektif. Dengan demikian, adat sasi di Raja Ampat menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk masyarakat yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

2. Nilai-Nilai Kewarganegaraan yang Terkandung dalam Adat Sasi

Nilai-nilai kewarganegaraan yang terkandung dalam adat sasi di Raja Ampat mencakup tanggung jawab sosial, gotong royong, keadilan sosial, dan kedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2020), yang mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial dan lingkungan yang ada dalam kearifan lokal dapat memperkuat pendidikan kewarganegaraan di masyarakat. Tanggung jawab sosial, yang menjadi nilai utama dalam adat sasi, mengajarkan masyarakat untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari hak kolektif masyarakat. Melalui pelaksanaan adat sasi, masyarakat di Raja Ampat belajar bahwa keberlanjutan alam adalah tanggung jawab bersama yang harus dijaga untuk kepentingan generasi mendatang.

Selain itu, nilai gotong royong juga sangat terlihat dalam praktik adat sasi. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam musyawarah adat untuk menentukan kapan adat sasi diterapkan dan kapan dapat dicabut. Partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama ini mencerminkan nilai keadilan sosial, karena setiap anggota masyarakat memiliki hak untuk menyuarakan pendapat mereka dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Sebagai

hasilnya, adat sasi menjadi alat untuk memperkenalkan prinsip-prinsip demokrasi dan kesetaraan, yang merupakan bagian dari kewarganegaraan yang sehat.

Kepedulian terhadap lingkungan juga tercermin dalam adat sasi, yang mengajarkan masyarakat untuk menghormati alam sebagai bagian dari identitas mereka. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat yang terlibat dalam adat sasi semakin sadar akan pentingnya menjaga sumber daya alam secara bijaksana. Oleh karena itu, adat sasi mengajarkan kewarganegaraan yang berorientasi pada keberlanjutan dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Hal ini membuktikan bahwa adat sasi tidak hanya mengajarkan nilai-nilai sosial tetapi juga menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang penting bagi keberlanjutan kehidupan bersama.

3. Implementasi Adat Sasi Dapat Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan

Implementasi adat sasi memiliki dampak yang sangat besar dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan masyarakat Raja Ampat. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat yang terlibat dalam adat sasi mengalami peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab mereka sebagai warga negara, terutama dalam hal menjaga kelestarian alam. Penerapan adat sasi memaksa masyarakat untuk tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga untuk berperan aktif dalam menjaga sumber daya alam dan lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis pada kearifan lokal, seperti adat sasi, sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial karena masyarakat bisa langsung terlibat dalam proses pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam.

Musyawarah adat, yang melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pengambilan keputusan, menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan partisipasi sosial. Masyarakat yang sebelumnya tidak terlalu memperhatikan kelestarian alam kini lebih sadar akan pentingnya menjaga sumber daya alam untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, adat sasi mengajarkan pentingnya partisipasi

aktif dalam pengelolaan alam dan kesadaran akan dampak jangka panjang dari keputusan-keputusan yang diambil. Oleh karena itu, adat sasi tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian alam tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan yang berbasis pada partisipasi aktif dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, implementasi adat sasi juga berdampak pada generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan kepala kampung, mereka menyatakan bahwa generasi muda semakin memahami pentingnya kelestarian alam dan peran mereka dalam menjaga sumber daya alam melalui penerapan adat sasi. Beberapa sekolah di Raja Ampat telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai adat sasi dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa adat sasi tidak hanya berperan dalam pengelolaan sumber daya alam tetapi juga dalam pembentukan karakter kewarganegaraan generasi muda. Dengan demikian, implementasi adat sasi berperan dalam memperkuat kesadaran kewarganegaraan di kalangan generasi muda dengan mengajarkan mereka tentang tanggung jawab sosial dan keberlanjutan alam sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik.

Kesadaran kewarganegaraan yang ditanamkan melalui adat sasi juga mendorong masyarakat untuk lebih menghargai keberagaman budaya dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Dalam hal ini, adat sasi menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat kohesi sosial di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, mereka mengungkapkan bahwa adat sasi mengajarkan mereka untuk lebih peduli terhadap sesama dan alam, yang tercermin dalam tindakan gotong royong dalam menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, adat sasi tidak hanya meningkatkan kesadaran kewarganegaraan tetapi juga memperkuat solidaritas sosial yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan peduli terhadap kepentingan bersama.

Dengan demikian, implementasi adat sasi di Raja Ampat sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan masyarakat, terutama dalam hal tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap alam, dan partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam. Adat sasi memberikan contoh nyata bagaimana kearifan lokal

dapat memperkaya pemahaman tentang kewarganegaraan, yang tidak hanya berkaitan dengan hak-hak sosial tetapi juga dengan kewajiban untuk menjaga kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, adat sasi merupakan model yang sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran kewarganegaraan di masyarakat dan memperkuat komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Implementasi adat sasi berperan penting dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan masyarakat, terutama dalam hal tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap alam. Menurut Widodo (2021), pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal sangat efektif dalam membentuk kesadaran sosial karena masyarakat dapat belajar melalui pengalaman langsung di lapangan. Dalam hal ini, adat sasi menjadi model yang dapat diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Suyanto (2017) juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan dapat memperkaya pemahaman siswa tentang kewarganegaraan, yang mengarah pada pembentukan karakter yang lebih peduli terhadap kepentingan kolektif dan keberlanjutan. Implementasi adat sasi di Raja Ampat memberikan bukti nyata bahwa melalui praktik sosial dan budaya, kesadaran kewarganegaraan dapat ditingkatkan secara signifikan. Dengan demikian, adat sasi tidak hanya menjaga kelestarian alam tetapi juga membentuk karakter kewarganegaraan yang lebih peduli terhadap keberlanjutan dan kepedulian sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adat sasi di Raja Ampat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan, serta dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan masyarakat setempat. Adat sasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang meliputi tanggung jawab sosial, gotong royong, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

- a. Peran Adat Sasi dalam Pembentukan Nilai-Nilai Kewarganegaraan, Adat sasi berperan penting dalam membentuk karakter kewarganegaraan di Raja Ampat, terutama dalam mengajarkan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap kelestarian alam. Melalui penerapan adat sasi, masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan secara kolektif dalam musyawarah adat, yang mengajarkan nilai demokrasi, gotong royong, dan kesetaraan. Adat sasi mengajarkan bahwa kewarganegaraan yang baik melibatkan tanggung jawab terhadap alam dan sesama, serta memastikan kelestarian sumber daya alam untuk generasi mendatang. Dengan demikian, adat sasi menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter kewarganegaraan yang peduli terhadap keberlanjutan alam dan kesejahteraan sosial.
- b. Nilai-Nilai Kewarganegaraan yang Terkandung dalam Adat Sasi, Adat sasi di Raja Ampat mengandung sejumlah nilai kewarganegaraan yang penting, seperti tanggung jawab sosial, gotong royong, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai tanggung jawab sosial menekankan pentingnya menjaga kelestarian alam untuk kepentingan bersama. Gotong royong tercermin dalam musyawarah adat di mana setiap anggota masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber

daya alam. Selain itu, nilai keadilan sosial tercermin dalam keputusan bersama yang mempertimbangkan kepentingan seluruh masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi nilai utama dalam adat sasi, yang mengajarkan masyarakat untuk menjaga alam sebagai bagian dari kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik.

- c. Implementasi Adat Sasi dalam Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan, Implementasi adat sasi di Raja Ampat telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan masyarakat. Masyarakat yang terlibat dalam adat sasi semakin sadar akan tanggung jawab mereka terhadap kelestarian alam dan pentingnya partisipasi aktif dalam pengelolaan sumber daya alam. Melalui musyawarah adat, masyarakat belajar untuk bekerja sama dan menghargai pendapat satu sama lain, yang mengarah pada peningkatan kesadaran sosial dan partisipasi demokratis. Selain itu, implementasi adat sasi di sekolah-sekolah Raja Ampat juga mulai meningkatkan pemahaman generasi muda tentang kewarganegaraan berbasis pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, adat sasi tidak hanya berfungsi untuk menjaga alam tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat karakter kewarganegaraan yang berbasis pada kepedulian sosial dan lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran, nilai, serta implementasi adat sasi dalam pembentukan dan peningkatan kesadaran kewarganegaraan di Raja Ampat, maka berikut disampaikan beberapa saran kepada lembaga terkait agar nilai-nilai luhur adat sasi dapat terus dilestarikan dan diintegrasikan secara efektif dalam kehidupan sosial dan pendidikan:

a. **Pemerintah Daerah Kabupaten Raja Ampat**

Pemerintah daerah diharapkan dapat memperkuat kebijakan pelestarian adat sasi melalui peraturan daerah (Perda) yang mendukung perlindungan kearifan lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Pemerintah juga perlu menyediakan dukungan pendanaan dan fasilitasi bagi pelaksanaan kegiatan

adat sasi, termasuk pembinaan bagi masyarakat dan lembaga adat. Selain itu, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai adat sasi ke dalam program pendidikan karakter dan lingkungan hidup di sekolah-sekolah, sehingga generasi muda dapat memahami pentingnya adat sasi sebagai bentuk kewarganegaraan ekologis.

b. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Raja Ampat

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan disarankan untuk mengembangkan kurikulum lokal berbasis kearifan adat sasi yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Guru-guru perlu diberikan pelatihan agar mampu mengajarkan nilai-nilai adat sasi dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang menekankan tanggung jawab sosial, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. Selain itu, Dinas Kebudayaan dapat bekerja sama dengan lembaga adat untuk mendokumentasikan praktik-praktik adat sasi secara sistematis, sebagai warisan budaya yang dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

c. Lembaga Adat dan Tokoh Masyarakat Raja Ampat

Lembaga adat memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi adat sasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Diharapkan lembaga adat bersama para tokoh masyarakat dapat terus mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda, tentang pentingnya adat sasi sebagai warisan budaya dan sarana pembentukan karakter kewarganegaraan. Lembaga adat juga disarankan untuk memperkuat kerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan dalam menyusun pedoman pelaksanaan adat sasi yang adaptif terhadap konteks modern tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, adat sasi dapat terus berfungsi sebagai dasar moral dan sosial bagi masyarakat Raja Ampat dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Arif Prabowo, N. (2015). Sasi: Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Raja Ampat. Mongabay Indonesia. <https://mongabay.co.id/2015/07/12/sasi-konservasi-berbasis-kearifan-lokal-di-raja-ampat/>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2009). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (5th ed.). Aldine Transaction.
- Fahmi, M. (2020). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 34(2), 110–123.
- Fajrin, A. (2017). Adat Sasi dan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Raja Ampat. *Jurnal Sosiologi Lingkungan*, 12(1), 45–57.
- Gunadi, E. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 87–99.
- Haryanto, T. (2020). Kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 157–167. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v25i2.1554>
- Hasanah, N., & Rachmawati, R. (2021). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34–47. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.36217>
- Mulyana, D. (2018). Kearifan Lokal dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 8(4), 78–89.
- Mulyono, E. (2019). Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(3), 102–115.
- Prabowo, A. (2015). Sasi: Konservasi Berbasis Kearifan Lokal di Raja Ampat. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 13(2), 31–40.

- Prawira, P. (2016). Sasi sebagai Pengelolaan Sumber Daya Alam di Raja Ampat. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 13(2), 31–40.
- Rahman, A. (2019). Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai lokal sebagai strategi penguatan karakter bangsa. *Civic Education Journal*, 6(2), 115–127. <https://doi.org/10.23917/ceej.v6i2.8321>
- Setyawan, B. (2018). Membangun Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 17(1), 45–58.
- Setyawan, D. (2018). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran kewarganegaraan untuk membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 31(1), 22–35. <https://doi.org/10.17977/jppkn.v31i1.10651>
- Suhartono, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 120–130.
- Suhartono, S. (2020). Penguatan nilai gotong royong dalam pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 90–103. <https://doi.org/10.24114/jpk.v5i2.13255>
- Suyanto, S. (2017). Pendidikan karakter melalui kearifan lokal untuk membangun kesadaran kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.21009/jmk.021.02>
- Suyanto, S. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal: Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Budaya Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 23(1), 45–58.
- Totok, H. (2018). Pentingnya Kebijakan Pendidikan dalam Mendukung Integrasi Kearifan Lokal. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 15(2), 98–113.
- Wibowo, A., & Gunadi, S. (2015). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membangun kesadaran ekologis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 16(1), 55–68. <https://doi.org/10.21009/plpb.161.07>
- Wibowo, S., & Gunadi, E. (2015). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(3), 100–115.

Widodo, H. (2021). Pendidikan kewarganegaraan kontekstual berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter generasi muda. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 77–89.

<https://doi.org/10.22219/jch.v6i1.13021>

Widodo, W. (2021). Mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan: Sebuah Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 132–145.

INSTRUMEN

A. Instrumen Wawancara

1. Instrumen untuk Tokoh Adat (Pemimpin Adat)

Nama : _____

Umur : _____

Jabatan/Lembaga : _____

Indikator	Pertanyaan
Pemahaman dan Penerapan Adat Sasi	1. Bagaimana Anda menjelaskan adat sasi kepada masyarakat dan generasi muda?
	2. Apa tujuan utama penerapan adat sasi dalam pengelolaan sumber daya alam di kampung Anda?
Keterkaitan Adat Sasi dengan Nilai Kewarganegaraan	3. Apa saja nilai kewarganegaraan yang ada dalam adat sasi, seperti tanggung jawab sosial atau gotong royong?
	4. Bagaimana adat sasi mengajarkan masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam dan sesama?
Tantangan dan Peluang Integrasi Adat Sasi dalam Pendidikan	5. Apakah Anda mendukung pengintegrasian adat sasi dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan? Mengapa?
	6. Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan adat sasi kepada generasi muda?

1. Instrumen untuk Kepala Kampung

Nama :
 Umur :
 Jabatan/Lembaga :

Indikator	Pertanyaan
Penerapan Adat Sasi di Kampung	1. Bagaimana Anda mengawasi penerapan adat sasi di kampung Anda?
	2. Apa mekanisme yang digunakan untuk memastikan masyarakat mengikuti aturan adat sasi?
Peran Kepala Kampung dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan	3. Sejauh mana Anda mengaitkan penerapan adat sasi dengan pembentukan karakter kewarganegaraan yang baik di kampung Anda?
	4. Apa tindakan konkret yang diambil untuk mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan melalui adat sasi?
Dukungan terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Adat Sasi	5. Apakah Anda mendukung pengajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti adat sasi?
	6. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai adat sasi dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah-sekolah kampung?

2. Instrumen untuk Tokoh Masyarakat

Nama :
 Umur :
 Jabatan/Lembaga :

Indikator	Pertanyaan
Pengetahuan tentang Adat Sasi	1. Apa pemahaman Anda mengenai adat sasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di kampung?
	2. Bagaimana adat sasi mempengaruhi pengelolaan sumber daya alam di kampung Anda?
Dampak Adat Sasi terhadap Kewarganegaraan dan Lingkungan	3. Nilai kewarganegaraan apa yang Anda lihat terkandung dalam praktik adat sasi (misalnya, gotong royong, keadilan sosial)?
	4. Bagaimana adat sasi membantu masyarakat menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial?
Peran Masyarakat dalam Pelestarian Adat Sasi	5. Sejauh mana masyarakat kampung terlibat dalam menjaga dan menerapkan adat sasi?
	6. Apa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga kelestarian adat sasi?

3. Instrumen untuk Masyarakat Kampung

Nama :
 Umur :
 Jabatan/Lembaga :

Indikator	Pertanyaan
Pengetahuan dan Pemahaman tentang Adat Sasi	1. Apa yang Anda ketahui tentang adat sasi dan bagaimana adat ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?
	2. Apa manfaat yang Anda rasakan dari penerapan adat sasi di kampung Anda?
Peran Adat Sasi dalam Membangun Kewarganegaraan	3. Bagaimana adat sasi mengajarkan Anda tentang tanggung jawab sosial dan gotong royong?
	4. Apakah adat sasi mempengaruhi sikap Anda terhadap kelestarian alam dan hubungan sosial dengan tetangga?
Integrasi Adat Sasi dalam Pendidikan	5. Apakah Anda merasa penting untuk mengajarkan adat sasi di sekolah?
	6. Bagaimana menurut Anda cara yang tepat untuk mengenalkan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan?

B. Instrumen Observasi

Indikator	Pertanyaan/Observasi
Penerapan Adat Sasi dalam Kehidupan Sehari-hari	1. Apa jenis kegiatan adat sasi yang diamati (musyawarah, upacara adat, larangan pemanfaatan sumber daya alam)?
	2. Seberapa sering kegiatan adat sasi dilakukan dalam

Indikator	Pertanyaan/Observasi
	masyarakat?
Partisipasi Masyarakat dalam Adat Sasi	3. Seberapa aktif masyarakat terlibat dalam pelaksanaan adat sasi (jumlah peserta, keterlibatan dalam diskusi)?
	4. Bagaimana masyarakat menunjukkan kerjasama dan tanggung jawab sosial dalam kegiatan adat sasi?
Pengambilan Keputusan dalam Adat Sasi	5. Bagaimana keputusan dibuat dalam pelaksanaan adat sasi? (Musyawarah mufakat, pemungutan suara, kesepakatan bersama)
	6. Apakah ada perbedaan pendapat atau perdebatan dalam musyawarah adat? Bagaimana penyelesaiannya?
Pengaruh Adat Sasi terhadap Kelestarian Alam	7. Apakah ada tanda-tanda bahwa adat sasi berhasil menjaga kelestarian alam (misalnya, kondisi hutan, hasil tangkapan ikan)?
	8. Bagaimana masyarakat berperan dalam menjaga sumber daya alam melalui adat sasi?

C. Instrumen Dokumentasi

Indikator	Pertanyaan/Observasi
Dokumen Pengaturan Adat Sasi	1. Apakah terdapat dokumen resmi yang mengatur tentang adat sasi (misalnya, peraturan tertulis atau notulen musyawarah)?
	2. Bagaimana struktur dokumen tersebut disusun? Apakah

Indikator	Pertanyaan/Observasi
	mencakup aturan pelarangan sementara terhadap pemanfaatan alam?
Dokumen Musyawarah Masyarakat	3. Apakah terdapat catatan atau laporan hasil musyawarah terkait adat sasi?
	4. Bagaimana dokumentasi tersebut mencatat keputusan bersama yang diambil dalam penerapan adat sasi?
Protokol Pelaksanaan Adat Sasi	5. Apakah ada pedoman atau protokol pelaksanaan adat sasi yang dipatuhi oleh masyarakat?
	6. Sejauh mana dokumentasi ini menggambarkan peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian alam melalui adat sasi?

TRANSKRIP WAWANCARA

Tokoh Adat (Pemimpin Adat)

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Anda menjelaskan adat sasi kepada masyarakat dan generasi muda?	Adat sasi dijelaskan sebagai aturan yang mengatur pengelolaan sumber daya alam secara bijak, di mana masyarakat melarang sementara pemanfaatannya untuk memberi kesempatan alam pulih.

Pertanyaan	Jawaban
2. Apa tujuan utama penerapan adat sasi dalam pengelolaan sumber daya alam di kampung Anda?	Tujuan utamanya adalah untuk menjaga keberlanjutan alam, mencegah eksploitasi berlebihan, dan memastikan sumber daya alam dapat dinikmati oleh generasi mendatang.
3. Apa saja nilai kewarganegaraan yang ada dalam adat sasi, seperti tanggung jawab sosial atau gotong royong?	Nilai tanggung jawab sosial, gotong royong, dan saling menghormati antarwarga sangat dipegang teguh dalam adat sasi, yang mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap alam dan sesama.
4. Bagaimana adat sasi mengajarkan masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam dan sesama?	Adat sasi mengajarkan bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab bersama, dengan seluruh masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan alam demi kelestarian.
5. Apakah Anda mendukung pengintegrasian adat sasi dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan? Mengapa?	Ya, saya mendukung karena dengan mengajarkan adat sasi di sekolah, generasi muda akan lebih paham tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kelestarian alam.
6. Apa tantangan terbesar dalam mengajarkan adat sasi kepada generasi muda?	Tantangan terbesar adalah kurangnya pemahaman generasi muda tentang pentingnya adat ini, karena teknologi modern lebih diminati dan adat lokal sering terabaikan.

Kepala Kampung

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana Anda mengawasi penerapan adat sasi di kampung Anda?	Saya mengawasi melalui musyawarah bersama, di mana keputusan penting mengenai adat sasi diambil setelah diskusi yang melibatkan seluruh warga.
2. Apa mekanisme yang digunakan untuk memastikan masyarakat mengikuti aturan adat sasi?	Setiap keluarga diberikan pemahaman mengenai sasi, dan pemantauan dilakukan oleh tokoh adat serta warga yang terlibat aktif dalam penerapannya.
3. Sejauh mana Anda mengaitkan penerapan adat sasi dengan pembentukan karakter kewarganegaraan yang baik di kampung Anda?	Adat sasi sangat mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan karena menekankan nilai tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama dan alam.
4. Apa tindakan konkret yang diambil untuk mempromosikan nilai-nilai kewarganegaraan melalui adat sasi?	Kami mengadakan pelatihan dan penyuluhan mengenai pentingnya adat sasi dalam musyawarah adat dan juga memperkenalkan nilai-nilai kewarganegaraan di sekolah.
5. Apakah Anda mendukung pengajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti adat sasi?	Ya, saya mendukung penuh karena ini akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan menghargai budaya lokal mereka.
6. Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai adat sasi dalam pembelajaran kewarganegaraan di sekolah-sekolah	Kami bekerja sama dengan guru untuk memasukkan nilai-nilai adat sasi dalam pelajaran kewarganegaraan melalui modul

Pertanyaan	Jawaban
kampung?	yang berbasis budaya lokal.

Tokoh Masyarakat

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa pemahaman Anda mengenai adat sasi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di kampung?	Adat sasi adalah tradisi yang melibatkan penghentian sementara penggunaan sumber daya alam untuk memberi waktu alam pulih, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kami.
2. Bagaimana adat sasi mempengaruhi pengelolaan sumber daya alam di kampung Anda?	Sasi membantu masyarakat menjaga kelestarian alam dengan membatasi pemanfaatan alam pada periode tertentu. Kami merasa alam lebih terjaga dan berkelanjutan.
3. Nilai kewarganegaraan apa yang Anda lihat terkandung dalam praktik adat sasi (misalnya, gotong royong, keadilan sosial)?	Nilai gotong royong dan keadilan sosial sangat terlihat karena setiap warga bekerja bersama dalam menjaga alam dan memastikan keadilan bagi semua anggota masyarakat.
4. Bagaimana adat sasi membantu masyarakat menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial?	Adat sasi mengajarkan kami untuk tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga menjaga keseimbangan alam demi kepentingan bersama.
5. Sejauh mana masyarakat kampung terlibat dalam menjaga dan menerapkan adat sasi?	Masyarakat terlibat aktif, terutama dalam musyawarah dan penerapan aturan adat sasi. Setiap anggota bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam.
6. Apa tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga kelestarian adat sasi?	Tantangannya adalah kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai adat sasi dan tekanan modernisasi yang membuat mereka kurang

Pertanyaan	Jawaban
	menghargai tradisi ini.

Masyarakat Kampung

Pertanyaan	Jawaban
1. Apa yang Anda ketahui tentang adat sasi dan bagaimana adat ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Saya tahu adat sasi adalah tradisi untuk melarang sementara pemanfaatan alam, yang dilakukan agar alam dapat pulih dan berkembang. Kami melaksanakannya dengan musyawarah bersama.
2. Apa manfaat yang Anda rasakan dari penerapan adat sasi di kampung Anda?	Manfaatnya sangat terasa, alam menjadi lebih terjaga, hasil laut dan hutan lebih banyak, dan kami merasa lebih bersatu dalam menjaga alam.
3. Bagaimana adat sasi mengajarkan Anda tentang tanggung jawab sosial dan gotong royong?	Adat sasi mengajarkan kami untuk bekerja bersama, menjaga lingkungan, dan peduli terhadap sesama agar kepentingan bersama dapat tercapai.
4. Apakah adat sasi mempengaruhi sikap Anda terhadap kelestarian alam dan hubungan sosial dengan tetangga?	Ya, adat sasi memperkuat sikap saya untuk menjaga alam dan mempererat hubungan sosial dengan tetangga, karena kita semua berkomitmen bersama.
5. Apakah Anda merasa penting untuk mengajarkan adat sasi di sekolah?	Ya, sangat penting agar generasi muda tahu dan memahami nilai-nilai tradisi ini, serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Bagaimana menurut Anda cara yang tepat untuk mengenalkan adat sasi dalam pendidikan kewarganegaraan?	Dengan mengajarkan langsung di sekolah melalui praktik dan cerita sejarah adat sasi, serta menekankan pentingnya peran mereka dalam menjaga alam dan masyarakat.

Dokumentasi

	
Wawancara Kepala Kampung	Wawancara Tokoh Adat
	

Wawancara Masyarakat Kampung



Wawancara Tokoh Masyarakat

